

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 169-174
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12526721)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12526721>

Mengembangkan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar Melalui Konsep Edupreneurship

Ery Maritim¹

¹SD Negeri 02 Tanjungsari
Email: erimaritime@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bermakna merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi, edupreneurship muncul sebagai konsep inovatif yang mengintegrasikan pendidikan dengan kewirausahaan. Artikel ini membahas penerapan konsep edupreneurship di sekolah dasar (SD) sebagai strategi untuk mengembangkan pembelajaran bermakna. Melalui edupreneurship, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinovasi. Penelitian ini mengkaji berbagai metode dan strategi implementasi edupreneurship dalam kurikulum, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kewirausahaan sederhana yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, membentuk karakter yang mandiri dan kreatif, serta menghubungkan teori dengan praktik nyata. Dengan mengadopsi konsep edupreneurship, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan bekal keterampilan yang relevan dan berdaya guna. Artikel ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran bermakna yang inovatif dan efektif melalui pendekatan edupreneurship.

Kata kunci: *Edupreneurship, Pembelajaran Bermakna, Pendidikan Dasar, Sekolah Dasar, Kewirausahaan, Inovasi Pendidikan*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 23 June 2024

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas) (Sujana, 2019). Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan adalah edupreneurship, yaitu penggabungan konsep pendidikan dengan kewirausahaan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pembekalan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan sikap kreatif yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Edupreneurship adalah terobosan perubahan dalam bidang pendidikan untuk tidak sekedar menghasilkan lulusan dalam kualitas yang begitu besar pada tiap periodenya, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang baik, berkualitas, bermutudan memiliki daya saing yang tinggi untuk memberikan kontribusi positif serta bermanfaat untuk banyak orang. Edupreneurship lebih banyak berorientasi pada profit yang banyak memberikan keuntungan secara finansial. Dalam edupreneurship memiliki konsep yang di tekankan pada usaha kreatif dan inovatif yang di lakukan sekolah agar mendapatkan income (Fadlullah, 2011) (Afifandasari & Subiyantoro, 2022). Pembelajaran bermakna, sebagai tujuan utama dari pendidikan, menekankan pentingnya relevansi materi yang diajarkan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa. Melalui edupreneurship, siswa diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil inisiatif dalam berbagai proyek kewirausahaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berinovasi dan berwirausaha sejak dini. Implementasi konsep edupreneurship dalam pendidikan dasar menawarkan banyak manfaat, baik bagi siswa maupun bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk

belajar karena mereka dapat melihat langsung aplikasi nyata dari pengetahuan yang mereka peroleh. Selain itu, sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan interaktif, mendorong partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah.

METODE

Dalam artikel ini, metode yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran bermakna di Sekolah Dasar (SD) melalui konsep edupreneurship mencakup beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini melibatkan studi literature dan observasi langsung. Berikut adalah rincian metode yang digunakan: I) Studi Literatur: A. Pengumpulan Data Teoritis 1. Mengkaji literatur terkait konsep pembelajaran bermakna dan edupreneurship 2. Menelaah jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik B. Analisis Teoritis 1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran bermakna 2. Menganalisis manfaat dan tujuan edupreneurship dalam pendidikan dasar. II) Observasi Langsung: A. Observasi di Sekolah Dasar 1. Mengamati kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan edupreneurship 2. Mencatat interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan kewirausahaan B. Dokumentasi Proyek Edupreneurship 1. Mendokumentasikan proyek-proyek kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa 2. Mengumpulkan data visual (foto, video) untuk mendukung analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Bermakna

Satuan pendidikan diharapkan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar yang bermakna adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membangun pemahaman konsep yang dipelajari (Purwanto, 2024). Pembelajaran bermakna merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata siswa. Konsep ini diusulkan oleh David Ausubel, seorang psikolog pendidikan, yang berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi yang telah mereka ketahui sebelumnya. Pembelajaran bermakna adalah proses di mana informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami dan mampu menerapkannya dalam berbagai konteks. Pembelajaran bermakna didasarkan pada beberapa prinsip utama: 1) Relevansi Materi Pelajaran: Materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan siswa, memungkinkan mereka melihat manfaat dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Relevansi ini membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. 2) Keterlibatan Aktif Siswa: Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat dicapai melalui diskusi, proyek, eksperimen, dan aktivitas hands-on lainnya yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan berpikir kritis. 3) Hubungan Antara Teori dan Praktik: Konsep-konsep teoretis harus dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran bermakna menekankan pada bagaimana pengetahuan teoritis dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah praktis atau untuk memahami fenomena sehari-hari. 4) Pengetahuan Awal Siswa: Pengajaran harus dimulai dengan mengidentifikasi dan membangun pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Pengajaran yang efektif menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang sudah diketahui oleh siswa, membantu mereka untuk memproses dan menyimpan informasi baru dengan lebih baik.

Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses secara utuh menyeluruh (komprehensif), tidak hanya memperkuat basis akademik, tetapi juga ajaran agama dan pembinaan profesi atau keahlian (skill). Untuk itulah, maka sejak tahun 2002 Departemen Pendidikan Nasional mencanangkan sebuah program inovasi bidang pendidikan yang disebut dengan Program Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) (Setiyono, 2023). Edupreneurship adalah konsep yang menggabungkan pendidikan dengan kewirausahaan. Ini bukan hanya tentang mengajarkan siswa untuk menjadi pengusaha, tetapi juga tentang membentuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi inovator dan pemimpin di masa depan. Edupreneurship mengacu pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi di dalam konteks pendidikan. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan, seperti inisiatif, ketahanan, dan pengambilan risiko yang terkendali, dalam lingkungan pembelajaran. Adapun Tujuan dan Manfaat Edupreneurship antara lain: 1) Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan: Edupreneurship bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang konsep bisnis, perencanaan, manajemen waktu, dan kepemimpinan yang diperlukan dalam dunia bisnis. 2) Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi: Dengan memasukkan

elemen kewirausahaan dalam pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir kreatif, menemukan solusi baru, dan mengembangkan ide-ide inovatif. 3) Membentuk Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab: Edupreneurship membantu siswa untuk menjadi mandiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas keputusan mereka. Mereka belajar untuk mengatasi tantangan dan kegagalan dengan sikap positif. 4) Persiapan untuk Dunia Kerja dan Kehidupan: Melalui edupreneurship, siswa diberi bekal untuk menjadi pemimpin masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan pribadi mereka.

Adapun Implementasi Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar dapat dilakukan dalam berbagai cara diantaranya: a) Integrasi dalam Kurikulum: Konsep kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada, seperti matematika, bahasa, dan seni. Ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi kewirausahaan dalam berbagai aspek kehidupan. b) Pembelajaran Berbasis Proyek: Proyek kewirausahaan memberikan siswa kesempatan untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek bisnis sederhana. Ini membantu mereka memahami siklus bisnis dan proses pengambilan keputusan. c) Kegiatan Kewirausahaan di Sekolah: Sekolah dapat mengadakan acara seperti pasar mini sekolah, lomba bisnis, atau workshop kewirausahaan untuk memberi siswa pengalaman langsung dalam mengembangkan ide bisnis mereka. d) Pelatihan Guru dan Dukungan Sekolah: Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang kewirausahaan agar dapat mengajar dengan efektif. Sekolah juga perlu menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi edupreneurship. Edupreneurship membuka peluang bagi pendidikan dasar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan masa depan dengan sikap kewirausahaan dan inovatif. Dengan memperkuat keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa, pendidikan dasar dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Strategi Implementasi Edupreneurship di Sekolah Dasar

Perencanaan program untuk dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan di Sekolah Dasar perlu dipersiapkan dengan matang. Hal ini karena perencanaan program merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan, sehingga segala sesuatunya harus dipersiapkan agar membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan (Maknuni, 2021). Implementasi edupreneurship di Sekolah Dasar (SD) memerlukan strategi yang terencana dan terstruktur untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan siswa. Berikut ini adalah penjelasan mendalam tentang beberapa strategi implementasi edupreneurship di SD: 1) *Integrasi dalam Kurikulum*: Penyelarasan dengan Standar Kurikulum: Edupreneurship harus diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional atau daerah, memastikan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan bagian integral dari pembelajaran di SD. Identifikasi Mata Pelajaran Relevan: Guru dapat mengidentifikasi mata pelajaran yang paling sesuai untuk mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan, seperti matematika untuk pengelolaan keuangan atau bahasa untuk komunikasi bisnis. 2) *Pembelajaran Berbasis Proyek*: Pemilihan Proyek yang Relevan: Guru dapat merancang proyek-proyek kewirausahaan yang relevan dengan minat, kebutuhan, dan konteks siswa. Misalnya, proyek penjualan produk sederhana di sekolah. Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif: Memfasilitasi kerja kelompok dalam proyek-proyek kewirausahaan untuk meningkatkan kerjasama dan komunikasi antar siswa. 3) *Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan*: Pelatihan Khusus untuk Guru: Memberikan pelatihan kepada guru dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan, termasuk bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mempromosikan inovasi dan kreativitas.

Mentoring dan Bimbingan: Mendorong kolaborasi antara guru dan praktisi bisnis lokal untuk memberikan wawasan dan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan proyek kewirausahaan mereka. 4) *Pembelajaran Kontekstual*: Penggunaan Studi Kasus Lokal: Mengintegrasikan studi kasus lokal atau kegiatan lapangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memungkinkan mereka untuk melihat kewirausahaan dalam konteks yang lebih nyata. 5) *Kegiatan Simulasi dan Peran*: Model pembelajaran simulasi dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari suatu keadaan, penyederhanaan dari suatu fenomena di dunia nyata (Sinurat, 2019). Melakukan simulasi bisnis atau permainan peran yang memungkinkan siswa untuk mengalami proses pengambilan keputusan dalam situasi yang terkendali. 6) *Penilaian Autentik*: Proyek Kewirausahaan sebagai Bagian dari Penilaian: Menggunakan proyek kewirausahaan sebagai salah satu bentuk penilaian siswa, memastikan bahwa penilaian mencerminkan kemampuan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek bisnis mereka. 7) *Penilaian Formatif dan Sumatif*: Kombinasi antara penilaian formatif (yang dilakukan selama proses pembelajaran) dan penilaian sumatif (yang dilakukan pada akhir proyek) untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa. 8) *Pembelajaran Berkelanjutan*:

Sarana Pengembangan Lanjutan: Menyediakan sarana dan dukungan bagi siswa yang tertarik untuk mengembangkan proyek kewirausahaan mereka lebih lanjut, misalnya dengan membentuk klub kewirausahaan di sekolah. Pengintegrasian Materi Kewirausahaan di Tingkat Lanjutan: Mengintegrasikan materi kewirausahaan dalam kurikulum di tingkat yang lebih tinggi, seperti SMP dan SMA, untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan kewirausahaan siswa. Implementasi edupreneurship di SD membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pihak berkepentingan lainnya. Dengan menerapkan strategi yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan dan inovasi siswa sejak dini.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Edupreneurship

Implementasi edupreneurship di sekolah dasar (SD) menghadapi beberapa tantangan unik, tetapi dapat diatasi dengan solusi yang tepat. Berikut ini merupakan tantangan utama dan solusi yang mungkin diterapkan: *Tantangan:* 1) Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah dasar seringkali memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya finansial, fasilitas, dan personel yang dapat menghambat implementasi program edupreneurship. 2) Kurangnya Pemahaman Guru: Guru mungkin memiliki pengetahuan terbatas tentang konsep-konsep kewirausahaan dan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, sehingga kurang percaya diri dalam mengajar materi tersebut. 3) Kurikulum yang Padat: Kurikulum yang padat dan terlalu terfokus pada ujian standar dapat mengurangi fleksibilitas guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kewirausahaan. *Solusi:* 1) Pelatihan dan Pengembangan Guru: Pendidikan di era 4.0 membawa guru untuk dapat beradaptasi, dan mau belajar sehingga kualitas dapat meningkat, dan mampu mengimbangi siswa yang milenial (Supandi et al., 2020). Memberikan pelatihan dan workshop kepada guru tentang konsep edupreneurship, strategi pembelajaran yang relevan, dan cara mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk mengajar. 2) Kolaborasi dengan Komunitas dan Dunia Usaha: Melibatkan praktisi bisnis lokal dan anggota komunitas dalam proses pembelajaran dapat membantu memberikan wawasan praktis kepada siswa dan memberikan dukungan tambahan kepada guru dalam mengajar kewirausahaan. 3) Penggunaan Sumber Daya Alternatif: Mencari sumber daya alternatif, seperti memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran online atau menggunakan bahan ajar yang murah dan mudah ditemukan, dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya di sekolah. 4) Fleksibilitas dalam Kurikulum: Mempersiapkan kurikulum yang lebih fleksibel yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, termasuk pengintegrasian konsep-konsep kewirausahaan dalam berbagai mata pelajaran. 5) Pendekatan Bertahap: Memulai dengan implementasi yang bertahap dan memberikan dukungan terus-menerus kepada guru dan siswa dapat membantu mengatasi rintangan dan memastikan kesuksesan jangka panjang dari program edupreneurship. Edupreneurship diimplementasikan dalam pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek dimulai dari rencana pembelajaran, buku ajar yang digunakan, serta instrumen evaluasi yang digunakan sebagai alat ukur hasil (Istiningsih & Rohman, 2022). Dengan mengidentifikasi tantangan yang mungkin timbul dan mengadopsi solusi yang sesuai, sekolah dasar dapat berhasil mengimplementasikan program edupreneurship yang efektif dan bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Proyek Edupreneurship di SD Negeri 02 Tangjungsari

SD Negeri 02 Tangjungsari Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang telah melaksanakan edupreneurship di mulai dari siswa kelas tinggi, yakni 4,5, dan 6. Adapun fokus edupreneurship saat ini adalah mengolah dan menciptakan makanan sehat dengan bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar. Pada proyek pertama telah diuji coba membuat frozen food berupa nugget ikan, alasannya karena ikan menjadi bahan dasar yang melimpah di desa Tangjungsari yang termasuk daerah pesisir. Pemilihan frozen food dinilai menjadi produk yang mudah dibuat, dikonsumsi, serta mudah dalam penyimpanannya. Selain menjadi stok makanan sehari-hari, nugget juga dapat diperjual belikan di kantin sekolah dan masyarakat luas. Proyek keduanya yakni membuat aneka macam roti. Produk roti menjadi pilihan kedua karena kandungan gizi berupa karbohidrat dan protein yang terdapat dalam roti sangat baik dikonsumsi bagi anak-anak. Bapak M. Salafudin, S.Pd selaku kepala sekolah juga merespon baik kegiatan ini karena memberikan sejumlah manfaat bagi siswa antara lain: 1) Meningkatkan kemandirian, 2) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, 3) Memperkenalkan dunia bisnis dan ekonomi, serta 4) Menumbuhkan sikap pantang menyerah. Dengan penerapan pembelajaran berwawasan edupreneurship, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial untuk masa depan mereka. Selanjutnya kegiatan semacam ini akan

dikaji lebih dalam agar dapat menjadi program berkelanjutan yang memberi dampak positif bagi kemajuan sekolah.

Dokumentasi Kegiatan:



SIMPULAN

Pengembangan pembelajaran bermakna di Sekolah Dasar melalui konsep edupreneurship adalah langkah yang signifikan dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi pemimpin, inovator, dan pengusaha yang sukses. Melalui integrasi konsep pembelajaran bermakna dan kewirausahaan dalam kurikulum, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis, sikap kewirausahaan, dan pemahaman yang mendalam tentang relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya implementasi edupreneurship sebagai sarana untuk mengembangkan pembelajaran bermakna di SD. Adapun saran yang bisa dilakukan antara lain: 1) Pelatihan dan Pengembangan Guru: Penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep edupreneurship dan strategi pembelajaran bermakna. Pelatihan ini dapat meliputi workshop, seminar, dan pengembangan profesional yang terus-menerus. 2) Kolaborasi dengan Pihak Luar: Kolaborasi dengan praktisi bisnis lokal, anggota komunitas, dan lembaga pendidikan tinggi dapat membantu mengenalkan siswa pada dunia bisnis nyata dan menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung program edupreneurship di SD. 3) Fleksibilitas dalam Kurikulum: Sekolah perlu memperhatikan fleksibilitas dalam kurikulum mereka untuk memungkinkan integrasi konsep edupreneurship secara efektif tanpa mengorbankan tujuan pendidikan inti. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan

dan minat siswa. 4) Pengukuran dan Evaluasi: Penting untuk melakukan pengukuran dan evaluasi berkala terhadap program edupreneurship untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Data ini dapat digunakan untuk terus meningkatkan dan mengoptimalkan implementasi program di masa mendatang. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan program "Mengembangkan Pembelajaran Bermakna di SD melalui Konsep Edupreneurship" dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk siswa menjadi individu yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

REFERENSI

- Afifandarsi, T., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 279–287. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>
- Istiningasih, I., & Rohman, N. (2022). Edupreneurship Berbasis Teknologi Digital Ditinjau Dari Evaluasi Program Cipp. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01 februari), 1437–1452. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3062>
- Maknuni, J. (2021). Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 9–16. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.392>
- Purwanto, ahmad teguh. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Setiyono, Y. C. P. (2023). Pemberdayaan Edupreneurship dan Life Skill Membatik di SD Supriyadi Semarang. *Pena Edukasia*, 1(2), 145–148. <http://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/36%0Ahttps://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/download/36/42>
- Sinurat, B. J. (2019). Model Pembelajaran Simulasi. *Di Akses Dari Academia. Ed. Pada*, 1504458, 1–6.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Supandi, A., Sahrazad, S., Wibowo, A. N., & Widiyanto, S. (2020). Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Prosiding Samasta)*, 1–6.